

**MODEL PEMBERDAYAAN ISTERI NELAYAN DI PKBM AL-MUTTAQIN  
DESA BUKO KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK****Fitri Susanti, Sawa Suryana, Emmy Budiartati** ✉Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Januari 2012  
Disetujui Februari 2012  
Dipublikasikan Maret  
2012*Keywords:**model empowerment***Abstrak**

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin, bagaimana dampak model pemberdayaan isteri nelayan, kendala dan faktor pendukung dalam model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin. Tujuan meliputi (1) mengetahui model pemberdayaan isteri nelayan, (2) mengetahui dampak model pemberdayaan isteri nelayan, (3) mengetahui kendala dan faktor pendukung model pemberdayaan isteri nelayan. Penelitian dilakukan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung dengan pendekatan kualitatif. Subjek yaitu 4 isteri nelayan dan 1 informan yaitu penyelenggara pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin melalui (1) pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli dan (2) pemberian keterampilan dan wirausaha yaitu pembuatan kerupuk tengiri, kerupuk udang, dendeng manis, abon ikan, petis udang dan terasi bubuk. Dampak model pemberdayaan isteri nelayan yaitu meliputi dampak sosial dan ekonomi. Kendala yang dihadapi pada pemberdayaan isteri nelayan meliputi permodalan, iklim/cuaca dan motivasi isteri nelayan. Faktor pendukung pada pemberdayaan isteri nelayan di yaitu dari pemerintah desa setempat, warga desa Buko dan wujud kegiatan dilihat dari lokasi.

**Abstract**

*The problems studied in this research is how to model empowerment wives of fishermen in Al-Muttaqin CLC, how the impact of the empowerment model of fisherman's wife, obstacles and supporting factors in the empowerment model wives of fishermen in Al-Muttaqin. Tujuan CLC include (1) model of empowerment knowing fisherman's wife, (2) determine the impact of the empowerment model of fisherman's wife, (3) determine barriers and facilitators of empowerment models fisherman's wife. The study was conducted in Al-Muttaqin CLC sub Wedung Buko village with a qualitative approach. Subject of 4 wives of fishermen and one informant that the organizers of empowerment. The results showed empowerment model wives of fishermen in Al-Muttaqin CLC through (1) the establishment and caring behavior towards conscious and (2) provision of entrepreneurial skills and the manufacture of crackers mackerel, prawn crackers, sweet beef jerky, shredded fish, shrimp paste and shrimp paste powder. The impact of the empowerment model of wives of fishermen which includes social and economic impacts. Constraints faced by the wives of fishermen include capital empowerment, climate / weather and motivation fisherman's wife. Factors supporting the empowerment of wives of fishermen in the local village government, villagers Buko and seen from the location of the activities*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: santi.milanista@gmail.com

ISSN 2252-6331

## PENDAHULUAN

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di lingkungan yang dekat dengan lokasi kegiatan. Kehidupan nelayan sampai saat ini belum dapat dikatakan layak bahkan jauh dari kata sejahtera. Jumlah nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 7,87 juta orang atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang. Jumlah 7,87 orang tersebut berasal dari sekitar 10.600 desa nelayan miskin yang terdapat di kawasan pesisir di berbagai daerah di tanah air (Robin Kalituri, 2012:1)

Desa Buko adalah salah satu desa di kecamatan Wedung. Luas wilayah desa Buko yaitu 658.960 Ha. Secara umum keadaan geografis desa Buko merupakan daerah dataran rendah beriklim tropis dengan suhu rata-rata 33 derajat celsius dengan ketinggian  $\pm 2$  meter di atas permukaan laut. Batas wilayah desa Buko yaitu: sebelah utara berbatasan dengan desa Bungo dan Berahan Wetan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Ngawen dan Wedung, sebelah barat berbatasan dengan desa Mandung dan Berahan Kulon dan sebelah timur berbatasan dengan desa Ruwit dan Kenduren. Jumlah penduduk di desa Buko yaitu sebanyak 4.918 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.491 jiwa dan perempuan 2.427 jiwa.

Dengan keadaan nelayan di desa Buko yang masih belum sejahtera, dibutuhkan peran suatu lembaga pendidikan nonformal untuk mengembangkan potensi isteri nelayan. Dalam hal ini Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Muttaqin merupakan salah satu alternatif yang dipilih dan dijadikan suatu ajang proses pemberdayaan masyarakat.

Menurut Rhonie (2009: 1) PKBM merupakan tempat belajar dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, bakat serta minat warga masyarakat yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatn program

bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di lingkungannya. suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya

(hmenes.blogspot.com/2009/06/pengertian-pkbm.html?m=1 diunduh pada tanggal 28 April 2013 jam 10.48 WIB).

PKBM Al-Muttaqin sendiri terletak di Jalan Raya Angin-angin – Buko Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dengan Akta Notaris Nomor 32 tanggal 5 Mei 2007. PKBM Al-Muttaqin merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berupaya melakukan pendekatan dengan masyarakat dan pemerintah setempat agar dapat bersama-sama membangkitkan semangat dan motivasi masyarakat untuk dapat belajar kembali meskipun usia mereka bukan usia sekolah formal. PKBM Al-Muttaqin didirikan dengan niat untuk membantu masyarakat sekitar untuk memperoleh pendidikan yang layak sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kualitas kehidupan. Program-program di PKBM Al-Muttaqin meliputi Kejar Paket A, B dan C, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta Kelompok Belajar Usaha (KBU).

Pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin yaitu melalui pemberian keterampilan dengan mengolah hasil perikanan laut, diantaranya adalah pembuatan kerupuk udang, kerupuk ikan tengiri, petis, abon ikan tongkol, gereh (manis/asin) dan dendeng ikan. Tujuan dari PKBM Al-Muttaqin menyelenggarakan pemberdayaan isteri nelayan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan isteri nelayan dalam mengolah beraneka hasil laut, sehingga kelak dapat meningkatkan usaha-usaha produktif hasil laut dari suaminya sendiri serta berperan dalam membantu pendapatan untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup waktu mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya. Subjek yang digunakan 4 informan 1. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui empat alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data penarikan simpulan atau verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin dilakukan menggunakan tiga tahap, yaitu:

- a. Pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini PKBM Al-Muttaqin sebagai pihak pemberdaya atau pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi untuk memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.

Pada tahap ini, PKBM Al-Muttaqin memberikan penyadaran kepada warga belajar/isteri nelayan tentang kondisinya. Hal tersebut bertujuan untuk merangsang kesadaran isteri-isteri nelayan tentang perlunya memperbaiki kondisi sosial untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Setelah memperoleh tahap penyadaran diharapkan isteri nelayan mempunyai semangat belajar untuk meningkatkan kemampuan diri.

- b. Pemberian Keterampilan dan Wirausaha

Pada program pemberdayaan isteri nelayan, tahapan yang kedua yaitu pemberian keterampilan. Isteri nelayan akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini keterampilan yang diajarkan yaitu membuat macam-macam produk olahan hasil laut agar lebih bernilai jual. Selama ini isteri-isteri nelayan hanya ikut menjualkan ikan hasil dari tangkapan suami mereka, padahal sebenarnya hasil dari laut tersebut dapat dijadikan lahan usaha.

Dampak yang terjadi pada masyarakat merupakan sebuah akhir dari kegiatan pemberdayaan. Dampak yang ditimbulkan dari proses pelaksanaan pemberdayaan isteri nelayan merupakan hasil akhir dari pemberdayaan di mana timbulnya antusiasme dari masyarakat desa Buko terhadap pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin. Pemberdayaan tersebut sebagai bentuk peningkatan sumber daya manusia yang dalam penelitian ini adalah isteri nelayan.

Adanya pemberdayaan yang terselenggara diharapkan memberikan dampak positif bagi isteri nelayan dan masyarakat desa Buko. Hasil penyelenggaraan pemberdayaan lebih terfokus pada kemandirian sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan sumber daya sekitar dengan menangkap beberapa peluang yang ada.

Suatu kegiatan pemberdayaan tentunya tidak akan lepas dari adanya kendala-kendala pada saat kegiatan berlangsung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terdapat beberapa kendala yang dihadapi PKBM Al-Muttaqin dalam menyelenggarakan pemberdayaan untuk isteri nelayan. Adapun kendala dalam pemberdayaan ini adalah faktor cuaca, motivasi dari istri nelayan yang naik turun dan dana untuk menjalankan pemberdayaan ini.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, faktor yang menjadi pendukung model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin adalah pemerintah desa dan warga masyarakat yang mendukung diadakannya pemberdayaan ini, serta wujud kegiatannya.

## PEMBAHASAN

Masyarakat nelayan di desa Buko memiliki pendapatan yang dibawah rata-rata. Kebanyakan keluarga nelayan disana hanya bergantung dari penghasilan suami, dan para istri nelayan hanya menjalankan kewajibannya sebagai istri tanpa bisa mendapatkan penghasilan. Padahal hasil dari mencari ikan saja tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melihat kasus tersebut muncullah gagasan dari pengelola PKBM Al-Muttaqin untuk memberikan ketrampilan kepada para istri nelayan supaya mereka dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga mereka serta menjadi pribadi yang mandiri.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sulistiyani, 2009: 80) tentang tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat.

Hasil wawancara dan pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin desa Buko kecamatan Wedung sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia.

Dari hasil penelitian bahwa model pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Al-Muttaqin yaitu melalui: (1) pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli. Tahap tersebut bertujuan untuk merangsang kesadaran isteri-isteri nelayan tentang perlunya memperbaiki kondisi sosial untuk menciptakan masa depan yang lebih baik; (2) pemberian keterampilan dan wirausaha. Dalam hal ini keterampilan yang diajarkan yaitu membuat macam-macam produk olahan laut agar lebih bernilai jual. Produk tersebut antara lain: kerupuk tengiri dan udang, dendeng manis, abon ikan, petis udang dan terasi bubuk.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sulistiyani, 2009: 83) tentang proses pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Diantara keenam produk yang dihasilkan pada pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin, produk yang paling berhasil dan mempunyai prospek yaitu kerupuk tengiri dan udang. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan bahan yang mencukupi dalam proses pembuatannya dan terbilang mudah. Sehingga para isteri nelayan tidak kesulitan saat akan membuat produk tersebut.

Upaya pemberdayaan ini didukung sepenuhnya oleh masyarakat desa Buko pada umumnya dan keluarga nelayan pada khususnya. Kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan penghasilan keluarga nelayan. Dengan isteri nelayan yang sudah mandiri akan berakibat pada peningkatan taraf hidup keluarga nelayan itu sendiri. Hasil penjualan produk dari kegiatan ini nantinya akan dapat menambah penghasilan keluarga mereka. Sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan adalah menciptakan masyarakat yang mandiri guna meningkatkan kesejahteraan hidup.

Proses pemberdayaan menekankan pada kemandirian masyarakat sebagai hasil, pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan atau kekuatan dalam (1) memenuhi kebutuhan

dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan dari kelaparan, kebodohan dan kesakitan, (2) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan, dan (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Upaya pemberdayaan ini didukung sepenuhnya oleh masyarakat desa Buko pada umumnya dan keluarga nelayan pada khususnya. Kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan penghasilan keluarga nelayan. Dengan istri nelayan yang sudah mandiri akan berakibat pada peningkatan taraf hidup keluarga nelayan itu sendiri. Hasil penjualan produk dari kegiatan ini nantinya akan dapat menambah penghasilan keluarga mereka. Sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan adalah menciptakan masyarakat yang mandiri guna meningkatkan kesejahteraan hidup.

Adapun dengan diadakannya pemberdayaan istri nelayan ini memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan keluarga nelayan di desa Buko. Dampak yang paling utama adalah meningkatnya kualitas SDM dalam hal ini istri nelayan karena sekarang mereka memiliki keahlian baru untuk membuat berbagai macam olahan laut.

Pada dampak sosial kegiatan pemberdayaan isteri nelayan dapat menyerap warga belajar yaitu yang tak lain warga desa Buko untuk ikut mengembangkan potensi sumber daya lingkungan yaitu produk-produk hasil laut agar lebih bernilai jual. Hasil olahan laut yang dihasilkan berupa kerupuk tengiri, kerupuk udang, dendeng manis, abon ikan dan petis. Dari berbagai macam keahlian yang dimiliki sekarang, isteri nelayan sudah dapat mandiri dan dapat menghasilkan sesuatu untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Maksud dari mandiri yaitu isteri nelayan sekarang dapat menghasilkan uang sendiri yaitu hasil dari pemberdayaan melalui penjualan kerupuk tengiri dan kerupuk udang, sehingga isteri

nelayan sekarang sudah tidak mengandalkan uang dari hasil suami.

Dari sisi ekonomi, sekarang keluarga nelayan di desa Buko sudah cukup meningkat. Dengan penjualan dari hasil produksi mereka seperti kerupuk tengiri dan lain-lain membuat mereka mendapatkan tambahan penghasilan yang cukup lumayan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-sehari. (rincian tambahan penghasilan).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Kusnadi, 2009: 33) yang menjelaskan beberapa indikator yang menandai keberdayaan masyarakat nelayan yaitu sebagai berikut:

1. Tercapainya kesejahteraan sosial ekonomi (individu, rumah tangga dan masyarakat) yang ditandai dengan hal-hal sebagai berikut ini:
  - a. Kemandirian ekonomi berkembang, orientasi kewirausahaan meningkat dan kepercayaan diri meningkat
  - b. Nilai tabungan dan investasi bertambah
  - c. Kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi optimal dan berkelanjutan
  - d. Kondisi kualitas SDM berkembang dengan baik
2. Kelembagaan-kelembagaan ekonomi yang ada dapat berfungsi optimal dan aktivitas ekonomi stabil.
3. Kelembagaan sosial atau pranata-pranata budaya berfungsi dengan baik sebagai instrumen aspirasi pembangunan lokal.
4. Potensi sumberdaya lingkungan sebagai basis kehidupan masyarakat pesisir terpeliharanya kelestariannya dan bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan.
5. Berkembangnya kemampuan akses masyarakat terhadap sumberdaya ekonomi: informasi, kapital, pasar, teknologi dan jaringan kemitraan.
6. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan di kawasan pesisir dan tumbuhnya kesadaran kritis warga

terhadap persoalan-persoalan pembangunan yang ada di kawasan pesisir.

7. Kawasan pesisir menjadi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi wilayah dan ekonomi nasional yang dinamis, serta memiliki daya tarik investasi.

Terjadinya keberdayaan itu meliputi empat aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek tersebut dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat. Maksud dari aspek kognitif yaitu isteri nelayan yang dulunya tidak tahu apa-apa sekarang menjadi tahu cara pembuatan kerupuk tengiri, kerupuk udang, abon ikan, dendeng manis, petis udang dan terasi bubuk dengan baik tanpa bantuan orang lain. Isteri nelayan sekarang juga tahu bagaimana cara pengemasan yang baik agar lebih dapat menarik minat konsumen dalam proses penjualan produk-produk tersebut. Sedangkan maksud dari aspek afektif yaitu tentang perubahan sikap dari isteri nelayan yang dulunya selalu mengandalkan penghasilan suaminya, tetapi sekarang isteri nelayan mau berusaha sendiri setelah mengikuti pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin. Maksud dari aspek psikomotorik yaitu isteri nelayan mempunyai keterampilan dalam pembuatan berbagai macam produk olahan dari ikan tanpa dibantu orang lain. Dari keterampilan tersebut dapat menghasilkan uang yaitu dari hasil penjualan diantaranya kerupuk udang dan kerupuk tengiri yang dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, misalnya dapat dimanfaatkan untuk uang jajan anak.

Dengan demikian, masyarakat akan mempunyai kecukupan wawasan yang dilengkapi dengan keterampilan yang memadai.

Pada hakekatnya dampak pemberdayaan masyarakat adalah adanya peningkatan kualitas suatu masyarakat menuju masyarakat mandiri yang dapat memenuhi segala kebutuhannya dan mengatasi segala permasalahan hidupnya. Hal tersebut dapat dijadikan acuan sebagai penentu keberhasilan suatu pemberdayaan apakah setelah adanya pemberdayaan masyarakat dapat lebih mandiri atau sama saja.

Dalam model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin tentunya terdapat suatu kendala. Adapun kendala dalam pemberdayaan tersebut adalah masalah dana, iklim/cuaca dan menurunnya semangat dari warga belajar/isteri nelayan.

Faktor penghambat pada dana terjadi karena uang dari penjualan berhenti pada toko-toko yang membeli produk hasil pemberdayaan. Pada proses penjualan, sistem pembayaran dari konsumen tidaklah kontan melainkan bayar di akhir ketika produk sudah habis. Padahal dibutuhkan dana tersebut untuk memproduksi lagi kerupuk. Sehingga pihak PKBM Al-Muttaqin menyiasati hal tersebut dengan memanfaatkan pinjaman dari Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) melalui PNMP-Mandiri agar dapat terus memproduksi kerupuk udang dan tengiri.

Sedangkan faktor penghambat yang lain yaitu iklim/cuaca, itu terjadi ketika musim penghujan yaitu pada bulan Desember dan Januari. Pada bulan-bulan tersebut kapasitas hasil tangkapan dari nelayan ikut berkurang sehingga produksi bahan baku pun ikut tersendat. Hal tersebut sangat mempengaruhi proses pembuatan kerupuk dikarenakan bahan baku pembuatan produk pemberdayaan itu berasal dari alam yaitu laut, apabila cuaca buruk ataupun hujan maka bahan yang akan diproduksi juga tidak ada. Selain itu, dibutuhkan sinar matahari secara langsung untuk proses pengeringan.

Motivasi warga belajar/isteri nelayan juga dapat menjadi kendala pada berlangsungnya pemberdayaan. Hal tersebut dikarenakan motivasi dari isteri nelayan dalam mengikuti pelaksanaan pemberdayaan masih naik turun. Tentu saja kondisi tersebut sangat mempengaruhi berlangsungnya pemberdayaan.

Proses pemberdayaan masyarakat untuk menjadi berhasil perlu dilakukan untuk melatih warga belajar agar mempunyai tingkat kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan ekonomi, kemudian diberikan berbagai keterampilan untuk bekal di kemudian hari dalam mengantisipasi masalah yang akan dihadapi,

untuk itu perlu pembinaan dan kerjasama dalam memecahkan masalah tersebut.

Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin adalah pemerintah desa Buko yang turut membantu dalam mensosialisasikan program pemberdayaan di PKBM Al-Muttaqin kepada warga desa Buko.

Faktor lain yang menjadi pendukung yaitu antusiasme dari para isteri nelayan yang mempunyai kemauan untuk belajar serta warga desa Buko yang bukan isteri nelayan untuk ikut berpartisipasi dengan mengikuti pembelajaran saat pemberdayaan berlangsung. Warga desa buko datang ke PKBM Al-Muttaqin dengan tujuan untuk ikut belajar tentang berbagai macam-macam produk olahan hasil laut.

Selain itu, program yang dilaksanakan pada pemberdayaan isteri nelayan sangat sesuai bila dilihat dari letak geografis desa Buko yang merupakan daerah pesisir, dengan begitu dalam pemenuhan bahan baku akan sangat membantu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Model pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin yaitu melalui pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli, pemberian keterampilan dan wirausaha. Adapun produk yang dihasilkan yaitu: 1) kerupuk tengiri, 2) kerupuk udang, 3) dendeng manis, 4) petis udang, 5) abon dan 6) terasi bubuk. Dalam pelaksanaannya terdapat pendampingan dari PKBM untuk menjualkan produk yang dihasilkan yaitu dengan mencari pembeli produk. Diantara keenam produk yang dihasilkan pada pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin di desa Buko program yang paling prospek yaitu kerupuk tengiri dan kerupuk udang. Untuk kerupuk tengiri penjualan tiap minggu dapat mencapai 100 kilogram, sedangkan untuk kerupuk udang dapat mencapai 50 kilogram.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan isteri nelayan juga terdapat pendampingan. Wujud

pendampingannya yaitu pada saat kegiatan pembelajaran dan pemasaran dengan membantu mencari pembeli. Namun sekarang calon pembeli sudah datang sendiri untuk membeli produk.

Dampak dari kegiatan pemberdayaan isteri nelayan di PKBM Al-Muttaqin berupa: 1) dampak sosial, bertambahnya pengetahuan dan keterampilan untuk isteri nelayan dalam pengolahan hasil laut, 2) ekonomi, bertambahnya penghasilan isteri nelayan karena pemberdayaan tersebut memberikan usaha baru bagi isteri nelayan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Edi, Suharto. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung. Rafika Aditama.
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama.
- Ichtiar Baru & Van Hoeve. 1992. *Ensiklopedia Indonesia Jilid ke-4*. Jakarta: Ichtiar Baru & Van Hoeve.
- Jume'edi. 2006. *Peran Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga nelayan di Kelurahan Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*. Tesis.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan nonformal pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Khairudin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda..
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Pengembangan Model Pembelajaran Kesetaraan SLTP bagi Kaum*

- Miskin atau Gelandangan*. Semarang: Unnes Press.
- Rifa'i, Achmad RC. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.
- Rukminto, Adi Isbandi. 2001. *Pemberdayaan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Sihombing, Umberto. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. PD Mahkota: Jakarta.
- Sipahelut, Michel. 2010. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Tesis.
- Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Pendidikan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. 2009. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryana, Sawa. 2009. *Buku Ajar Teknik Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNES Press.